



**PENTINGNYA PEMAHAMAN AGAMA HINDU DENGAN  
PUSTAKA SUCI, NALAR, LOGIKA VERSUS MULA KETO  
(Sebuah Analisis Teori Kritis)**

**I Komang Sudharka Utama**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[komangsudharka.bali@gmail.com](mailto:komangsudharka.bali@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Religious life, especially Hinduism in Bali, is very strong and strong in terms of rituals or ceremonies, but weak in terms of tattwa (janana) such as theology or philosophy. The reason is his adherence to the adage 'nak mula keto' (that's how it is). So that people just carry out the ritual obligations without the need to ask anything else question its basis for truth. Consequently, most Hindus are relatively "awidya" (lay knowledge) in terms of understanding tattwa (philosophy), but discipline in terms of perform rituals (ceremonies). Therefore the understanding of Hinduism based on the Sacred Library, Reason and Logic is very important and useful to be used as a foundation in our understanding of religious life. A strong understanding of sacred libraries based on reason and logic will make Hindus become adherents who have strong sradha/faith, are intellectual, modernist, theological, philosophical and scientific. Thus, the adherents will always have an open mind and thirst for knowledge, especially the sacred knowledge of Hinduism. The mula keto tradition that makes people lazy to study sacred literature should be criticized and improved so that people's understanding of Hinduism becomes more in line with tattwa or janana.*

*Keywords: Scripture; Logic; Reason and Mula keto*

**ABSTRAK**

Kehidupan beragama khususnya agama hindu di Bali sangat kental dan kuat dilihat dari sisi ritual atau upacara, namun lemah dari sisi tattwa (janana) seperti teologi ataupun filsafatnya. Penyebabnya adalah kepatuhannya pada adagium 'nak mula keto' (memang sudah demikian adanya). Sehingga umat tinggal melaksanakan kewajiban ritual itu tanpa perlu bertanya apalagi mempertanyakan landasan kebenarannya. Konsekuensinya, kebanyakan umat Hindu relative "awidya" (awam pengetahuan) dalam hal pemahaman tattwa (filsafat), tetapi disiplin dalam hal melaksanakan ritual (upacara). Karena itu pemahaman Agama hindu yang berdasarkan Pustaka Suci, nalar dan logika sangatlah penting dan berguna untuk dijadikan pondasi dalam kita memahami kehidupan beragama. Pemahaman Pustaka suci yang kuat dilandasi oleh nalar dan logika akan membuat para penganut agama hindu menjadi penganut yang memiliki sradha/iman yang kuat, intelek, modernis, teologis, filosofis dan ilmiah. Dengan demikian maka para penganut akan selalu berpikir terbuka dan haus akan pencarian ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan suci agama hindu. Tradisi *mula keto* yang membuat masyarakat malas untuk belajar pustaka suci sudah seharusnya dikritisi dan

diperbaiki agar pemahaman masyarakat akan agama hindu menjadi lebih sesuai dengan tattwa atau janana.

*Kata Kunci : Pustaka Suci, Logika, Nalar dan Mula keto*

## I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali yang dominan beragama hindu, dihadapkan pada kondisi masyarakat yang mulai mengalami perubahan khususnya di dalam pemahaman ajaran agama. Di satu pihak masih banyak masyarakat menerima pemahaman agama hindu secara turun temurun dengan dogma dan mengikuti tradisi-tradisi masa lalu yang masih berlangsung sekarang tanpa ingin mengetahui hakekat atau filsafat dari tradisi tersebut ditinjau dari pustaka suci, nalar atau logika dengan istilah apa yang disebut dengan “mula keto”. Frasa “*nak mula keto*” seperti itu sudah lazim menjadi amunisi terakhir yang digunakan kalau sudah kehabisan jawaban. Apalagi kalau menyangkut keyakinan yang susah dicarikan jawaban rasionalnya. Kepercayaan, tradisi dan rentetannya diturunkan sedemikian rupa, diwariskan kepada anak-cucu tanpa perlu dipertanyakan lagi. Dari baru lahir anak-anak Bali sudah memanggul tradisi di pundaknya. Kewajiban itu dijalankan turun temurun seperti sudah menjadi garis takdir. Prinsip dan pemikiran-pemikiran mengenai keyakinan mesti diterima begitu saja. Tanpa perlu dipertanyakan lagi. Ini yang disebut sebagai “*mula keto* atau *gugon tuwon*” atau dipercaya begitu saja, karena sudah demikian adanya.

Tapi disisi lain karena adanya kemajuan dan perubahan sosial di dalam masyarakat, maka tidak sedikit kelompok masyarakat yang sudah mulai mengkritisi tradisi *mula keto*. Tradisi *mula keto* pada zaman sekarang ini sudah semakin terkikis. Hal ini karena kemajuan pendidikan sehingga daya nalar anak-anak generasi baru di Bali sudah semakin kritis. Tetapi angkatan orang tua yang dibesarkan dalam tradisi *mula keto* atau *gugon tuwon*, masih kerap memakai kata-kata “*nak mula keto*” sebagai senjata pamungkas untuk menangkis segala rentetetan pertanyaan dari anak cucunya.

Nalar dan iman adalah dua unsur yang tinggal di dalam diri setiap orang beragama. Permasalahan yang tampil adalah: apakah nalar dan iman menimbulkan dikotomi? Apakah keduanya bisa memiliki keharmonisan? Dalam situasi konkret di hadapan mata (apa pun itu), sebagai orang beragama, harus berbuat apa dan bagaimana menyikapinya? Berbicara mengenai nalar, mau tidak mau harus melihat titik tolaknya dari sudut filsafat. Plato adalah orang yang pertama memberikan pembahasan mengenai nalar yang kemudian diikuti oleh para filsuf sesudah dia seperti Aristoteles dan lainnya (Edison R, 2020). Keimanan tanpa didasari oleh nalar, logika dan pustaka suci sangat rentan dan bahaya untuk digiring ke tujuan yang tidak baik yang bertentangan dengan ajaran yang ada dalam pustka suci.

Brahma Sutra 1.1.03 menyebutkan “*śāstrayonitvāt*” – Kitab suci itu sajalah yang merupakan cara untuk mencari pengetahuan yang benar”. Kemaha tahaun Brahman ternyata dari keberadaannya sebagai sumber kitab suci. Demikian pula Brahma Sutra 1.1.04 menyebutkan “*tattu samanvayāt*”- Brahman itu diketahui hanya dari kitab suci dan tidak secara bebas ditetapkan dengan cara lainnya, karena ia merupakan sumber utama dari segala naskah Vedanta.

Karena itulah maka penulis merasa betapa Pentingnya Pemahaman Agama Hindu dengan Pustaka Suci, Nalar, Logika versus *mula keto* dikaji dari metode Kritis.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian dengan analisis teori kritis, dimana fenomena kejadian yang terjadi dimasyarakat dianalisis dengan teori kritis. Teori kritis merupakan teori sosial yang menekankan pada analisis kehidupan sosial secara menyeluruh dengan orientasi terciptanya transformasi sosial. Implementasi teori ini tidak diarahkan kemana-mana melainkan untuk mendorong adanya perubahan sosial di masyarakat. Perubahan sosial yang dimaksud adalah terciptanya masyarakat yang terbebas, adil, dan mandiri dari dominasi kultural serta ideologis. Teori kritis bertujuan untuk memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat irasional dan dengan demikian memberikan pula kesadaran untuk pembangunan masyarakat rasional tempat manusia dapat memuaskan semua kebutuhan dan kemampuannya (Sindhunata, 2019:126).

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Pustaka Suci, nalar dan logika .

Perkembangan jaman yang sangat cepat, telah membawa perubahan di dalam kehidupan masyarakat dalam segala bidang, termasuk bidang kehidupan beragama, tradisi, budaya dan lain sebagainya. Dalam kehidupan beragama hindu khususnya di Bali, tidak luput juga dengan adanya perubahan-perubahan. Apalagi di masa pandemic covid19 saat ini, berbagai perubahan-perubahan dalam kehidupan beragama hindu di Bali banyak mengalami perubahan. Hal ini tidak terlepas dari berubahnya pola pemahaman masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama hindu.

Pemahaman agama dengan menggunakan nalar, logika yang berbasis pustaka suci sudah seharusnya digaungkan agar dalam kehidupan beragama tidak hanya berlandaskan dogma, mitos, ataupun tradisi *mula keto*. Keimanan akan semakin meningkat bila pemahaman akan agama berlandaskan pustaka suci, nalar dan logika. Nalar dan iman adalah dua unsur yang tinggal di dalam diri setiap orang beragama. Berbicara mengenai nalar, mau tidak mau harus melihat titik tolaknya dari sudut filsafat. Plato adalah orang yang pertama memberikan pembahasan mengenai nalar yang kemudian diikuti oleh para filsuf sesudah dia seperti Aristoteles dan lainnya. (Edison R: 2020).

Dalam teologi Hindu Pustaka Suci merupakan landasan fundamental bagi pemeluk hindu dalam memahami dan memperkuat imannya. Brahma Sutra 1.1.03 menyebutkan “*sāstrayonitvāt*” – Kitab suci itu sajalah yang merupakan cara untuk mencari pengetahuan yang benar”. Kemaha tahuan Brahman ternyata dari keberadaannya sebagai sumber kitab suci (Svami, 2021). Demikian pula Brahma Sutra 1.1.04 menyebutkan “*tattu samanvayāt*”- Brahman itu diketahui hanya dari kitab suci dan tidak secara bebas ditetapkan dengan cara lainnya, karena ia merupakan sumber utama dari segala naskah Vedanta (Svami, 2021). Sloka ini diperkuat dalam Pustaka suci Bhagawad Gita Adyaya IV sloka 34 yang berbunyi : ***tad viddhi praṇipātena paripraśnena sevayā upadekṣhyanti te jñānaṁ jñāninas tattva-darśinah*** Pelajarilah itu dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan dengan pelayanan; orang bijaksana yang melihat kebenaran, akan mengajarkan pengetahuan itu ( Puja, 2021). Dengan memiliki pengetahuan agama yang berasal dari Pustaka suci, maka kita akan mendapatkan pencerahan,tidak mengalami kebingungan atau avidya. Seperti yang tertulis dalam Pustaka Suci Bhagawad Gita Adyaya IV sloka 35 yang berbunyi : ***yaj jñātvā na punar moham evaṁ yāsyasi pāṇḍava yena bhūtānyaśheṣeṇa draṅṣhyasyātmanyatho mayi***. Artinya setelah

engkau mengetahui segalanya ini, engkau tidak kebingungan lagi, wahai pandawa, dengan demikian engkau melihat tanpa kecuali, segala ciptaan dalam atmanmu, kemudian dalam aku (Puja, 2021).

Bahkan bila manusia berdosa sekalipun dengan pengetahuan Pustaka suci, dia akan mampu menyeberangi lautan dosa. Seperti tertulis dalam Pustaka Suci Bhagawad Gita Adyaya IV sloka 36 yang berbunyi : *api ched asi pāpebhyah sarvebhyah pāpa-kṛit-tamaḥ sarvaṁ jñāna-plavenaiva vṛjinaṁ santariṣyasi*. Walau seandainya engkau paling berdosa diantara manusia yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan ini, lautan dosa akan engkau seberangi.

Pentingnya kita memahami pustaka suci, juga tertulis dalam Pustaka Suci Chandogya Upanisad VIII.5.1 yang berbunyi : *atha yadyajña ityācakṣate brahmacaryameva tadbrahmacaryeṇa hyeva yo jñātā taṁ vindate'tha yadiṣṭamityācakṣate brahmacaryameva tadbrahmacaryeṇa hyeṣṭvātmānamanuvindate* || 8.5.1 || artinya sekarang apa yang disebut yajna sebenarnya adalah hidup yang patuh dari siswa **pengetahuan suci**. Hanya oleh yang patuh dari siswa pengetahuan suci-lah dia yang mengerti memperoleh dunia itu. Sekarang apa orang disebut orang, apa yang sudah dikorbankan, sesungguhnya adalah hidup yang patuh (disiplin) dari siswa pengetahuan suci, sebab hanya dengan menemukan atman melalui hidup yang patuh sebagai siswa pengetahuan suci sajalah dia akan menemukan atman (Radhakrishnan, 2015).

Memberikan pengetahuan suci dari Pustaka Suci Veda jauh lebih terhormat daripada memberikan kelahiran kepada seorang anak. Hal ini termuat dalam Pustaka Suci Manawadharmasastra Bab II Sloka 146 yang berbunyi : *utpadaḥ brahma datra gariyah brahmadah pita, brahma janma hi viprasya pretya ce ha sa sasvatam*. Artinya; jika dibanding antara orang yang memberikan kelahiran kepada seorang anak dan yang memberikan pengetahuan Veda, maka pemberi veda lebih terhormat daripada seorang ayah, karena kelahiran yang dilakukan untuk Veda mendapatkan pahala yang abadi dalam hidup di dunia ini dan setelah mati (Puja, 2021).

Dari uraian beberapa sloka di atas terlihat bahwa Pustaka Suci sangat penting dan berguna untuk dijadikan pondasi dalam kita memahami kehidupan beragama. Pemahaman pustaka suci yang kuat dilandasi oleh nalar dan logika akan membuat para penganut agama hindu menjadi penganut yang memiliki sradha/iman yang kuat, intelek, modernis, teologis, filosofis dan ilmiah. Dengan demikian maka para penganut akan selalu berpikir terbuka dan haus akan pencarian ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan suci agama hindu. Dalam agama Hindu pendekatan ilmiah bukanlah hal yang baru. Mengingat dalam agama Hindu terdapat sad darsana. Dimana dalam darsana tersebut diajarkan bagaimana memperoleh kesimpulan sebuah kebenaran. Salah satu filsafat weda yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Hindu adalah nyaya darsana. Nyaya sesungguhnya merupakan sistem pemikiran realism logis (Kerti, 2018). Epistemologi Nyaya memaparkan tentang empat cara untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan, yang dapat kita sebut sebagai metode ilmiahnya Hindu. Empat cara tersebut disebut dengan Catur Pramana yaitu pengamatan (pratyakṣa) Penalaran (anumāna) pemodelan (upamāna) dan kesaksian (śabda). Pratyakṣa Pramana adalah Cara untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan langsung terhadap suatu objek dengan atau tanpa menggunakan alat bantu. Anumāna Pramana cara untuk memperoleh pengetahuan melalui analisis terhadap gejala-gejala yang diamati. Anumāna pramana menjadi sangat penting karena tidak semua objek pengamatan

bersifat kasat mata, walaupun tetap kasat logika. Upamana pramana cara untuk memperoleh pengetahuan dengan membandingkan suatu objek yang akan dipelajari berdasarkan objek lain yang sudah dikenal termasuk dari persamaan dan perbedaan. Kebenaran pengetahuan yang diperoleh dengan cara seperti itu sangat tergantung dengan variabel yang dibandingkan. Semakin banyak variabel yang diteliti semakin besar peluang kebenarannya. Termasuk upamana pramana adalah pengetahuan yang yang diperoleh lewat analogi dan simbolik. Sabda Pramana, cara untuk memperoleh pengetahuan dari kesaksian yang dapat dipercaya. Dua sumber otentik yang dimaksud adalah kesaksian dari orang yang dapat dipercaya. Dua sumber otentik yang dimaksud adalah kesaksian dari orang yang dapat dipercaya (laukika) sabda dan kebenaran yang diwahyukan langsung oleh Tuhan dalam pustaka suci (waidika) sabda/pemerolehan pengetahuan lewat sabda pramana sangat penting untuk memahami kebenaran akan objek yang tidak kasat mata, namun kasat logika.

### 3.2 Mengkritisi Tradisi *Mula keto*

Tradisi '*mula keto*' (memang seperti itu) adalah sebuah tradisi indah yang berdasar pada nisthata-bhakti yang sangat kuat. Namun, akan powerless (lemah), bahkan useless (tak berguna) bila terjebak anisthata-bhakti. Sering terjadi bahwa tradisi '*mula keto*' ditunggangi tradisi baru yang tidak berdasar susastra Weda (Dharmayasa, 2017). Tiada terbatas cara pendekatan diri kepada Ida Hyang Parama Kawi, Tuhan Yang Maha Esa. Tak terhitung cara, teknik, atau metode pendekatan diri kepada Tuhan, dari cara paling sederhana seperti ngaturang (mempersembahkan) canang, pendekatan melalui pertapaan berat (tapa, brata, yoga, samadhi), sampai dengan cara yang bahkan kepala banyak sulit mengerti jika mencoba memahaminya melalui 'kepala' (logika). Lebih lanjut Dharmayasa menjelaskan bahwa jangkauan "brain" tidaklah mampu menyentuh batasan awal teknik atau metode pendekatan spiritual tersebut. Demikian "kaya raya"-nya ajaran dan cara-cara pendekatan diri kepada Tuhan YME seperti yang diajarkan di dalam ajaran-ajaran susastra dan tradisi-tradisi Weda, diwariskan oleh para leluhur melalui berbagai cara penyampaian. Dari semua cara, terdapat cara tradisional yang sangat sederhana, yaitu "*mula keto*" (memang begitu, memang seperti itu). Pustaka suci Bhagawad Gita Adyaya XVIII sloka 55 menyebutkan : ***Bhaktya mam abhijanati. Yavan yas casmi tattvatah. Tato mam tattvato jnatva. Visate tad anantaram.*** Artinya Melalui pencapaian cinta kasih bhakti yang sangat tinggi itu, sejauh mana kebenaran-Ku, bagaimana kebenaran-Ku, ia dapat memahami Aku dalam kebenaran-Ku yang sesungguhnya. Setelah itu, setelah memahami kebenaran-Ku itu secara sempurna, maka segera dia masuk ke dalam diri-Ku (dan tinggal lelap di dalam kebahagiaan spiritual bersama-Ku).

Dari Sloka diatas banyak yang menafsirkan bahwa jalan bhakti yang totalitas kepada Tuhan tidak perlu diperdebatkan karena memang seperti itu alias nak *mula keto*. Bhaktya mam abhijanati, sesungguhnya orang dapat mengetahui perihal Tuhan hanya melalui jalan sederhana bhakti. Dengan bhakti orang dapat mengetahui kesejatan Tuhan YME "sepingitnya", secara tattvatah, secara rahasia kebenaran sejati, dan mereka yang berhasil "diizinkan" mengetahui rahasia kebenaran sejati Tuhan YME maka mereka dapat memasuki alam kebebasan abadi, moksa (visate tad-anantaram).

Tradisi "*mula keto*" didasari oleh filsafat sangat indah dan sekaligus saintifik, tentu saja jika yang mengadakan penelitiannya adalah beliau-beliau yang mumpuni dalam bidang Dharma. Secara umum dapat dipastikan bahwa tradisi "*mula keto*" lebih banyak didasari oleh bhakti. Leluhur kita memilih jalan pintas

spiritual yang namanya Bhakti Marga, bhakti yang tulus. Marga artinya jalan, jalan pintas bhakti, dan ia adalah sebuah praktik yoga (bhakti yoga) yang sangat indah dan sederhana tetapi "powerful".

Permasalahannya muncul sekarang adalah apakah masih relevan tradisi *mula keto* dikonteks jaman sekarang ini? Hal ini disebabkan karena Tidak dapat dipungkiri, memang ada "dilahirkan" tradisi-tradisi baru yang "disentuh" dengan praktik-praktik agama spiritual. Namun, semua tradisi baru tersebut tentu saja tidak termasuk di dalam "*mula keto*" yang mempunyai dasar susastra Veda yang autentik. Belum lagi tradisi-tradisi lama yang tidak sesuai dengan susastra veda seperti misalnya system kasta, perkawinan antar kasta, muput upacara, dan lain sebagainya.

Rasa bhakti yang tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah sebuah keharusan bagi umat Hindu khususnya hindu di Bali. Namun demikian pembiaran kepada umat untuk selalu menerima tradisi dengan *mula keto* adalah tidak relavan di jaman ini. Tradisi *mula keto* sebagai warisan yang luhur perlu dikritisi dengan bijak untuk terjadinya perubahan-perubahan kearah perbaikan di ranah umat tentang Agama Hindu. Horkheimer adalah tokoh teori kritis di sekolah Frankfurt menyatakan bahwa tujuan teori kritis adalah memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dan masyarakat irasional dan dengan demikian memberikan pula kesadaran untuk pembangunan masyarakat rasional tempat manusia dapat memuaskan semua kebutuhan dan kemampuannya (Sindhunata, 2019). Lebih lanjut dijelaskan Teori Kritis adalah sebuah unsur hakiki dalam usaha sejarah manusia untuk menciptakan suatu dunia yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan kekuatan-kekuatan manusia. Pendeknya, teori kritis hendak membebaskan masyarakat dari keadaannya yang irasional zaman ini.

Teori Kritisisme pertama kali di populerkan oleh Immanuel Kant (1724-1804), seorang filsuf terkemuka Jerman. Kant mampu menjembatani pertentangan Rasionalisme dan Emperisme. Pengertian kritik diterangkan dalam pengantar buku *Crtique of Pure Reason* (Bakta 2018). George Ritzer (2018) dalam Bukunya yang berjudul: Teori Sosiologi Modern, menyebutkan bahwa teori kritis adalah sekelompok *neo Marxis* Jerman yang tidak puas dengan keadaan teori Marxian, terutama kecenderungannya menuju determinisme ekonomi. Teori kritis dari kelompok ini adalah sebagian besar terdiri dari kritik terhadap kehidupan social dan intelektual, tujuan utamanya adalah mengungkap sifat masyarakat secara lebih akurat. Beberapa kritik yang menjadi perhatian kelompok ini adalah kritik terhadap teori Marxian, kritik terhadap positivism, kritik terhadap sosiologi, kritik terhadap masyarakat modern dan kritik terhadap kultur.

Dari uraian tersebut diatas dapat diartikan bahwa teori kritis memberikan porsi akal, nalar dan logika manusia lebih besar untuk melakukan kritikan terhadap hal-hal yang bersifat irasional, dogma ataupun tradisi-tradisi yang sudah tidak relevan dalam konteks jaman seperti saat ini. Dalam hal tradisi *mula keto*, sudah saatnya kita melakukan kritik terhadap dogma-dogma yang tidak relevan lagi. Bila kita bandingkan dengan penganut agama lain, dimana mereka dari kecil sudah dididik dengan keras, disiplin untuk mempelajari kitab suci agama mereka. Tidak heran bila rata-rata penganut agama lain sangat hafal dengan bacaan Kitab sucinya. Dalam berbagai *argument* mereka sangat piawai menggunakan dalil-dalil dari kitab sucinya. Lalu bagaimana dengan umat kita. Adanya adagium "*gugon tuwon anak mula keto*", yang seakan mendoktrin umat untuk tidak perlu belajar tentang Weda, atau pustaka suci lainnya. Umat cukup menggugu lalu meniru apapun ajaran atau

tuntunan yang selama ini sudah diwariskan dari kalangan pendahulu sebagai warisan pelajaran yang tinggal melaksanakan saja tanpa perlu mempelajari atau banyak bertanya apalagi mempertanyakannya. Keengganan umat mempelajari Weda atau kitab-kitab suci lainnya juga karena ada anggapan bahwa urusan mengetahui, mengerti dan memahami kandungan isi Weda adalah porsinya kaum Brahmana yang dalam konteks Catur Warna, apalagi Catur Wangsa dikenal sekaligus dianggap sebagai golongan yang memahami bidang kerohanian/keagamaan. Apakah itu menyangkut pengetahuan tentang kandungan isi Weda, ucapan doa mantra, dan terutama menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ritual yadnya. Semuanya sudah lumrah menjadi “kewenangan” sekaligus “keahlian” wangsa Brahmana yang di Bali dikenal sebagai kalangan “geriya” selaku Siwa sakala (Widana, 2019).

Sebagaimana lazimnya, setiap agama memiliki kitab suci. Hindu sebagai agama tertua juga memiliki, mengakui dan meyakini kebenaran kitab sucinya yaitu Weda). Kata “Veda” itu sendiri berasal dari urat kata “Vid” yang berarti “pengetahuan”. Sebagai pengetahuan, keberadaan Weda, tentu logikanya wajib diketahui dengan cara mempelajarinya. Tanpa proses belajar, apapun pengetahuan itu, entah pengetahuan duniawi (material) ataupun pengetahuan rohani (spiritual) jelas tidak akan dapat diketahui, dimengerti, dipahami, dialami apalagi hendak dikuasai. Diperlukan hasrat, niat dan semangat belajar untuk menguasai berbagai macam pengetahuan agama, seperti disuratkan di dalam Pustaka Suci Sarasamuscaya, sloka 177 : *“agnihotrphala veda dattabhuktaphalam dhanam, ratriputraphala narii silavrtaphalam srutam* (Kajeng dkk, 1999). Artinya inilah yang hendak hamba beritahukan:gunanya kitab suci weda itu dipelajari; civagni (manifestasi Ida Sang Hyang Widhi) patut dipuja agar tahu mantra serta bagian-bagian dari kurban kebaktian, widhi-widhana (upacara dalam kehidupan) dan lain-lainnya; adapun gunanya harta kekayaan disediakan adalah untuk dinikmati dan disedekahkan; akan guna wanita adalah untuk menjadi istri (dirangkul, dicumbu) dan untuk melanjutkan keturunan baik, pria maupun wanita; guna sastra suci itu untuk diketahui dan diamalkan dalam sila dan acara; sila adalah pekerti pembawaan diri; acara artinya tingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

Tradisi *mula keto* atau *gugon tuwon* yang telah turun temurun dipahami sebagai bentuk larangan belajar agama ini rupanya hingga memasuki era Revolusi 4.0 ini tetap memenjarakan umat Hindu untuk terus berdiam diri alias belum bergerak ke arah pembelajaran agama. Terkesan umat Hindu pada umumnya bersikap masa bodoh dengan ‘kebodohnya’ sendiri, karena merasa tidak perlu atau malah menganggap tidak penting mempelajari, mengetahui, memahami, menghayati, apalagi mendalami serta menguasai hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan/ajaran agama, yang sebagian diantaranya memang bersifat esoteris (rahasia). Alasan klasiknya, untuk apa mempelajari ajaran agama, bukankah sudah ada kelompok yang secara tradisional konservatif yaitu golongan wangsa Brahmana yang membidangi sekaligus menguasai perihal tattwa-jnana beragama, lebih-lebih tentang pelaksanaan upacara dan upakara yadnya dengan berbagai jenis, bentuk, fungsi, makna dan tingkatannya (Widana, 2019)

Sejatinya, dengan merujuk Pustaka Suci Yajur Weda XVI. 18 (dalam Catur Veda Samhita) sangat jelas dinyatakan bahwa kitab suci Weda memang patut diketahui atau dipahami oleh semua golongan umat Hindu : *Yathenam wacam kalyaman. Awadani janebhyah. Brahma rajya nyabhyam. Sudraya caryaya ca sway a caranaya ca* Arti : Demikianlah semoga hamba dapat menyampaikan sabda suci

(Weda) ini kepada masyarakat umum, kepada Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra, kepada orang-orang hamba bahkan kepada orang-orang lain sekalipun. Jadi, mempelajari, memahami bahkan menguasai inti sari ajaran Weda sejatinya bukan hanya untuk golongan tertentu (Brahmana) saja tetapi untuk semua umat Hindu. Oleh karena itu, dalam era global dengan pengagungan rasional, nalar, dan logika berbasis intelektual di tengah era milenial, keberadaan konsep *mula keto*, ini penting sekali direinterpretasi lanjut reaktualisasi agar dapat mengadaptasi sesuai konteks kekinian dengan segala fenomena, dinamika, realita dan problematikanya. Bukan tidak mungkin, ajaran agama Hindu ke depannya, lebih-lebih di tengah era teknologi dan informasi digital, jangankan yang bersifat esoteris (rahasia), yang berisi tuntunan praktis dalam menjalankan kewajiban beragama pun bisa ditinggalkan, lebih khawatir lagi keyakinan Hindu sebagai agamanya bisa saja ditanggalkan.

Bila dicermati dengan pemahaman mendalam, ternyata tradisi *mula keto* secara implisit justru menstimulus umat agar bergiat mempelajari, mengkaji dan mendalami ajaran Hindu, baik yang berada di tataran pengetahuan agama tingkat tinggi (parawidya/nirwirti/niskala) maupun pengetahuan agama level bawah (aparawidya/prawrti/sakala). Dalam berbagai kasus, banyak umat lain berdialog atau bertanya dengan umat hindu, tentang beberapa praktek keagamaan hindu, akan menjadi malu kita kalau jawaban kita adalah "*mula keto*" (memang begitu). Sebagai contoh misalnya ada umat lain menanyakan, kenapa umat hindu mempersembahkan sesajen seperti daun, buah, bunga dan lain-lain kepada Tuhan? Bagaimana kalau umat hindu yang tidak pernah mempelajari weda menjawabnya. Apakah bisa bilang "*mula keto*". Bagaimana reaksi kita terhadap oknum yang menendang sesajen di Lumajang, kalau kita tidak paham dasar pustaka dari sesajen. Disinilah pentingnya kita mengkritisi diri terhadap hal-hal yang perlu kita perbaiki dimana umat sudah seharusnya melek Sastra Pustaka Suci sehingga bisa meningkatkan keimanan kita dan percaya diri dalam pergaulan global.

Bila umat hindu melek Pustaka suci maka menjawab pertanyaan umat lain kenapa umat hindu mempersembahkan sesajen dapat dijelaskan dengan mengacu kepada Pustaka Suci Bhagawad Gita Adyaya IX sloka 26 yang berbunyi :

*patraṁ puṣhpam phalaṁ toyam yo me bhaktyā prayachchhati  
tadahaṁ bhaktyupahṛitam aśnāmi prayatātmanah* ( Darmayasa, 2015).

Artinya :mereka yang dengan penuh rasa bhakti mempersembahkan kepadaKu (walaupun hanya selembat) daun, (sekuntum) bunga, (satu) buah, dan (setetes) air, jika semua itu dipersembahkan dengan penuh bhakti oleh mereka yang berhati suci murni, maka Aku akan menerimanya.

Disini sangat jelas Pustaka Suci Bhagawad Gita memberikan dasar teologi kenapa umat hindu mempersembahkan sesajen berupa canang, buah, bunga, air/tirta. Jadi tradisi ini bukan tradisi *mula keto*, tetapi sebuah tradisi yang ada dasar sastranya. Tradisi-tradisi yang kita warisi yang tidak bisa dijelaskan dengan nalar, logika dan tidak sesuai dengan Pustaka Suci, sudah seharusnya dikritisi untuk dihilangkan dan diperbaiki. Apalagi Tradisi yang menyimpang dengan Pustaka Suci tapi dengan alasan *mula keto* akhirnya tetap dipelihara karena masyarakat masih terkungkung oleh paham tradisi *mula keto*. Sebagai contoh misalnya upacara tabuh rah yang diplesetkan dengan sabungan ayam (tajen). Apakah tradisi ini masih layak dipertahankan dengan dalih *mula keto*? Melakukan kritisi terhadap sebuah tradisi yang sudah tidak relevan dengan cara-cara yang sopan, santun, adab dan

dikaji secara akedemis adalah sebuah keharusan bagi kemajuan peradaban dan kehidupan beragama hindu khususnya Hindu Bali.

#### IV. SIMPULAN

Pemahaman Agama hindu yang berdasarkan Pustaka Suci, Nalar dan Logika sangatlah penting dan berguna untuk dijadikan pondasi dalam kita memahami kehidupan beragama. Pemahaman Pustaka suci yang kuat dilandasi oleh nalar dan logika akan membuat para penganut agama hindu menjadi penganut yang memiliki *sradha*/iman yang kuat, intelek, modernis, teologis, filosofis dan ilmiah. Dengan demikian maka para penganut akan selalu berpikir terbuka dan haus akan pencarian ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan suci agama hindu.

Tradisi '*mula keto*' (memang seperti itu) adalah sebuah tradisi indah yang berdasar pada *nisthata-bhakti* yang sangat kuat. Namun, akan *powerless* (lemah), bahkan *useless* (tak berguna) bila terjebak *anisthata-bhakti*. Sering terjadi bahwa tradisi '*mula keto*' ditunggangi tradisi baru yang tidak berdasar *susastra* Weda. Karena itu pembiayaan kepada umat untuk selalu menerima tradisi dengan *mula Keto* adalah tidak relevan di jaman ini. Tradisi *mula Keto* sebagai warisan yang luhur perlu dikritisi dengan bijak untuk terjadinya perubahan-perubahan kearah perbaikan di ranah umat tentang Agama Hindu. Melakukan kritisi terhadap sebuah tradisi yang sudah tidak relevan dengan cara-cara yang sopan, santun, adab dan dikaji secara akedemis adalah sebuah keharusan bagi kemajuan peradaban dan kehidupan beragama hindu khususnya Hindu Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bakta Made .(2018). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bhasya dkk. (2016). *Catur Veda Samhita*. Surabaya: Paramita
- Dharmayasa (2017) *Rahasia Indah Dibalik Tradisi 'Mula Keto' diBali*, diakses: <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/02/11/2017/rahasia-indah-dibalik-tradisi-mula-keto-di-bali/> , pada tanggal 11 Januari 2022.
- Kajeng Nyoman. (1997). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Kerti, N. N. (2018). Penerapan Catur Pramana Sebagai Metode Ilmiah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 87-94. doi: <http://dx.doi.org/10.25078/jpm.v4i1.401>
- Pudja. G. (2021). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja. G. (2004). *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan. S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Ritzer George (2018). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*. Depok: Prenadamedia group.
- Sindhunata. (2019). *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno*. Jakarta: Gramedia.
- Svami Viresvarananda. (2004). *Brahma Sutra*. Surabaya: Paramita.
- Tinambunan, E. R. (2020). Nalar dan Iman dalam Kehidupan Beragama: Dikotomi atau Harmoni. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 157-172. doi: <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>